

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Dan Kondisi Geografis Desa Jlegong

Asal usul adanya masyarakat di suatu wilayah tidak terlepas dari yang namanya sejarah. Dalam sejarah tertuang cerita terjadinya suatu kejadian yang mengakibatkan suatu wilayah ada dan memiliki nama. Sejarah adanya desa Jlegong berawal dari suatu cerita dari Ki Bagus Nursito. Ki Bagus Nursito adalah murid dari Syekh Ibrahim dari Samarkand yang bertempat tinggal di Tuban Jawa Timur. Suatu hari Ki Bagus Nursito menentang gurunya yaitu Syekh Ibrahim dan penentangan itu terdengar sampai gurunya, seketika gurunya mencari Ki Bagus Nursio dan memarahinya hingga melontarkan kata-kata yang kurang pantas dengan mengatai Ki Bagus Nursito dengan sebutan nam-nama hewan. Bermula dari perkataan guru dari Ki Bagus Nursio hingga mengubah beliau menjadi sapi yang dinamai sapi Gumarang.<sup>20</sup>

Sapi Gumarang beda dari umumnya, sapi Gumarang bisa berbicara selayaknya manusia. Setelah sadar Ki Bagus Nursio meminta maaf kepada gurunya, namun dimaafkan gurunya dengan syarat agar mencari dan bertemu dengan Ratu Gayam Sari. Dengan bertemu Ratu Gayam Sari nanti akan berubah kembali seperti semula. Sapi Gumarang bertanya "dimana saya bisa menemukan Ratu Gayam Sari guru?" saut syekh Ibrahim "aku tidak tahu, makanya kamu aku perintahkan untuk mencarinya. sapi Gumarang bertanya lagi "kira-kira kemana aku harus mencarinya guru?" Syekh Ibrahim menjawab "sana pergi ke barat, semoga di sana bertemu dengan Ratu Gayam Sari" saut sapi Gumarang "siap, laksanakan guru". Dengan meminta restu sang guru sapi Gumarang senang dan semangat pergi ke barat meninggalkan Tuban. Sapi Gumarang melewati Lasem, Rembang, Juwana, Tayu dan sampai juga bertemu daerah dimana masih lereng gunung Muria.<sup>21</sup> Dalam perjalanannya, sapi Gumarang terperosok (keblegong) di suatu wilayah hingga wilayah tersebut akhirnya diberi nama Desa Jlegong.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Suntono, wawancara oleh penulis, 27 Februari 2023

<sup>21</sup> Suntono, wawancara oleh penulis, 27 Februari 2023

<sup>22</sup> Suntono, wawancara oleh penulis, 27 Februari 2023

Desa Jlegong sendiri secara geografis berada di sebelah Barat ibu kota Kecamatan Keling. Jika dilihat dari topografinya terdiri dari dataran Rendah dan Sedang dan secara administrasi Desa Jlegong terletak di wilayah Kecamatan Keling dengan batas wilayah sbb.:

- a. Sebealah utara: Desa Tulakan Kecamatan Donorojo
- b. Sebelah barat: Desa Gelang dan Keling, Kecamatan Keling
- c. Sebelah Timur: Desa Kelet Kecamatan Keling
- d. Sebelah Selatan: Desa Klepu Kecamatan Keling
- e. Luas wilayah Desa Jlegong adalah 485,450 Ha, terdiri dari:
  - 1) Tanah perkampungan: 79.700 Ha.
  - 2) Tanah pertanian: 120.666 Ha.
  - 3) Tanah perkebunan: 6.100 Ha.
  - 4) Tegal: 105.050 Ha.
  - 5) Jalan, insfratraktur lainnya: 3.250 Ha.
  - 6) Lain-lain: 170.684 Ha.

**2. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Jlegong**

**a. Jumlah Penduduk**

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada data yang ada di desa Jlegong Kecamatan Keling Jepara dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dan rincian dari masyarakat desa Jlegong seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Jlegong**

No	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Laki-laki	1.814 Jiwa
2	Perempuan	1.772 Jiwa
<b>Jumlah</b>		<b>3.586 Jiwa</b>

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia<sup>23</sup>**

No	Usia/tingkatan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Balita (0-5)	121	106	227
2	Anak-anak (6-11)	157	135	292
3	Remaja Awal (12-16)	153	144	297
4	Remaja Akhir (17-25)	274	217	490
5	Dewasa Awal (26-35)	228	258	486
6	Dewasa Akhir (36-45)	243	244	487
7	Lansia Awal (46-55)	262	281	543
8	Lansia Akhir (56 ke atas)	380	384	764

<sup>23</sup> Data observasi, *Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia*, dikutip pada tanggal 08 Januari 2023

<b>Total</b>	<b>1.814</b>	<b>1.772</b>	<b>3.586</b>
--------------	--------------	--------------	--------------

**b. Kondisi Keagamaan**

Kondisi keagamaan masyarakat secara umum di Desa Jlegong dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Namun kenyataannya tidak seluruhnya beragama Islam, mereka (masyarakat setempat) ada juga yang beragama non-Islam. Kondisi keagamaan pada suatu wilayah akan sangat mempengaruhi pola hidup masyarakatnya. Kondisi keagamaan suatu wilayah dapat ditinjau melalui prosentasi masyarakat penganut di masing-masing agama dan jumlah tempat ibadah yang di desa tersebut.

**c. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan merupakan satu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan. Artinya, setiap orang mempunyai kesadaran yang sangat tinggi atas eksistensi hidup dan kehidupan di masyarakat.

Pendidikan di desa Jlegong sendiri tergolong sudah menjadi hal yang di perhatikan dan disadari oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat desa Jlegong sudah sadar akan pentingnya pendidikan 12 tahun di bangku sekolah meskipun mereka sebagai orang tua yang masih minim pendidikan. Jadi, untuk generasi orang-orangtua di desa Jlegong masih rendah sekali Pendidikan dan mayoritas mereka bukan bekerja di bidang Pendidikan. Akan tetapi, sekarang ini Pendidikan menjadi prioritas penting bagi para orangtua di desa Jlegong untuk anak-anaknya meskipun masih banyak remaja yang tidak melanjutkan ke jenjang sarjana.

Dilihat dari kondisi di desa Jlegong sendiri tempat menempuh Pendidikan yang ada di des aini tidak hanya pendidikan umum saja tetapi ada juga pendidikan agama Islam seperti TPQ. Pendidikan umum sendiri yang ada di desa Jlegong meliputi SD, MI, MTs dan juga SMP. Meskipun desa Jlegong ini tidak memiliki pendidikan tingkat menengah atas, tetapi jarak untuk ke sekolah menengah atasapun tidak jauh dari desa Jlegong. Sehingga

masyarakatnya masih dapat menjangkau dengan mudah untuk bersekolah di tingkat menengah atas. Adapun rincian kondisi pendidikan yang ada di desa Jlegong adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Daftar Sarana Pendidikan Formal Desa Jlegong<sup>24</sup>**

No	Jenis/ Tingkatan Sekolah	Jumlah
1	TK/RA	3 Unit
2	SD / MI	3 Unit
3	SLTP / MTs	2 Unit
4	TPQ	3 Unit

**d. Kondisi Sosial Budaya**

Masyarakat di Desa Jlegong masih memegang adat kebiasaan yang ada sejak dulu atau masyarakatnya masih sangat melestarikan budaya dan adat istiadat yang ditinggalkan oleh leluhur di desa tersebut. Dengan kata lain masyarakat Desa Jlegong masih melestarikan adat istiadat hingga sekarang seperti yasinan, tahlilan, pangreman, dawuhan, ziarah makam, sedekah bumi.<sup>25</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan masyarakat Desa Jlegong dengan secara bersama-sama dan mengedepankan asas toleransi antar umat beragama dan sesama. Sehingga jarang sekali dijumpai masyarakat Desa Jlegong yang menyimpang dari adat istiadat yang berjalan di desa tersebut.

Jika dilihat dari kehidupan social masyarakat Desa Jlegong ini sangat banyak dijumpai masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal ini karena Desa Jlegong merupakan pedesaan yang berada di dataran rendah dan terdapat banyak lahan pertanian. Dikarenakan kebanyakan masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani dan tidak terikat dengan pekerjaan instansi sehingga kehidupan bermasyarakatnya sangat erat dan rukun dan saling membantu sesama tetangga. Akan tetapi, banyak juga aktifitas-aktifitas yang mencerminkan kenakalan remaja di Desa Jlegong ini.

<sup>24</sup> Data observasi, *Sarana Pendidikan Formal Desa Jlegong*, dikutip pada tanggal 08 Januari 2023

<sup>25</sup> Data observasi, *Kondisi Sosial Budaya*, dikutip pada tanggal 08 Januari 2023

Hal ini tentu dipengaruhi beberapa hal yang dapat menimbulkan kenakalan pada remaja ini. Yang menjadi perhatian peneliti yaitu terdapat beberapa keluarga di Desa Jlegong ini juga yang bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Keluarga dari keluarga TKI atau TKW di Desa Jlegong ini menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji beberapa hal yang berkaitan mengenai kenakalan remaja. Hal ini karena keluarga TKI atau TKW ini merupakan suatu keluarga yang kurang sempurna dimana salah satu orangtua dari remaja atau anak tersebut tidak berada di rumah mendampingi tumbuh kembang anak. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari data desa Desa Jlegong dapat diketahui terdapat beberapa masyarakat Desa Jlegong yang menjadi TKI atau TKW dengan rincian sebagai berikut:

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Ketua Gerakan Pemuda Ansor Desa Jlegong Keling Jepara. Kemudian wawancara dilanjutkan dengan Tokoh Agama Desa Jlegong. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan beberapa remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong Keling Jepara. Wawancara dilakukan untuk memperkuat daripada hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data sesuai dengan judul dalam penelitian ini. Adapaun hasil dari wawancara dari beberapa narasumber adalah sebagai berikut:

- 1. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah kenakalan remaja keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Jlegong Keling Jepara**
  - a. Strategi Tazkiyah (Strategi Pembersihan Sikap dan Perilaku)**

Dalam penelitian ini data dimulai dari penyebab kenakalan remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong Keling Jepara. Menurut Tokoh Agama Desa tersebut mengatakn bahwa penyebab kenakalan remaja karena ajakan teman-temannya yang nakal yang kebanyakan dari Desa lain yang masuk Desa Jlegong. Selain itu, karena ditinggal ibunya menjadi TKI dan Bapaknya juga bekerja. Hal tersebut menjadikan remaja tersebut tidak terkontrol

lagi dan tidak ada yang mengontrolnya.<sup>26</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh beberapa remaja dari keluarga TKI dari remaja A yang mengatakan semenjak ibunya menjadi TKI, dia merasa ada yang kurang dirumah.<sup>27</sup> Remaja R, itu sangat jelas karena biasanya dirumah tidak sepi dan rumah juga selalu bersih akan tetapi ketika ibunya menjadi TKI, rumah tidak terurus dan rumah selalu sepi.<sup>28</sup> Remaja E, berpendapat lain jika hal tersebut tidak terlalu berpengaruh karena dia sering main diluar rumah. Tapi ketika tidak ada ibunya memang susana terasa berbeda<sup>29</sup> Remaja D, sudah biasa dari dulu memang jarang dirumah lebih suka main diluar daripada di rumah.<sup>30</sup> Begitupun remaja I, semenjak ibunya menjadi TKI, di rumah terasa sepi dan ayahnya juga kerja dan saudaranya juga sudah menikah jadi rumah begitu sepi.<sup>31</sup>

Kenakalan remaja yang terjadi pada remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong seperti nongkrong beserta bermain game dengan teman-temannya. Namun mereka terkadang juga minum minuman keras. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu narasumber dalam wawancaranya dengan peneliti yang mengatakan bahwa beliau tahu karena beliau sering lewat tempat nongkrong para remaja dari keluarga TKI dan beliau juga melihat jika mereka merokok dan juga main game. Pernah suatu hari beliau melihat mereka membawa botol minuman keras tapi ketika beliau lewat di depannya, botol tersebut disembunyikan.<sup>32</sup>

Hal tersebut juga didukung data dari beberapa remaja dari keluarga TKI yang mengungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti jika remaja A, kalau

---

<sup>26</sup> Sahri, wawancara oleh penulis, 10 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>27</sup> Ali Ihsan, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>28</sup> Ahmad Roni, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>29</sup> Eko Wicaksono, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>30</sup> Abdul Rozak, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>31</sup> Saipurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>32</sup> Sahri, wawancara oleh penulis, 10 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

nongkrong sambil ngopi, merokok dan bermain game, terkadang juga diajak temannya untuk minum minuman keras.<sup>33</sup> Remaja R, nongkrong dan juga bermain game bersama dengan teman-temannya dan juga terkadang minum minuman keras.<sup>34</sup> Remaja E, nongkrong, bermain game, minum kopi dan merokok terkadang juga minum minuman keras dengan teman-temannya namun hal tersebut jarang sekali dilakukan.<sup>35</sup> Remaja D, nongkrong, bermain game. Namun untuk minum minuman keras jarang sekali dilakukan.<sup>36</sup> Remaja I, minum kopi, merokok dan bermain game. Namun kalau minum minuman keras jarang dilakukannya.<sup>37</sup>

Penyebab mereka melakukan hal tersebut yaitu minum minuman karena mereka diajak oleh temannya. Karena sebenarnya mereka masih remaja dimana hal seperti itu dianggap tabu, namun karena ajakan oleh temannya semua menjadi lain. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa remaja dari keluarga TKI yang mengungkapkan dalam wawancaranya dimana remaja A, karena diajak oleh teman-temannya. Sebenarnya dia takut sama bapaknya tapi kalau menolak ajakan teman dia juga merasa tidak enak hati.<sup>38</sup> Remaja R, kalau tidak diajak teman, dia tidak akan berani.<sup>39</sup> Remaja E, karena dia stress dan ingin sesuatu yang baru dan ketika minum minuman keras dia memiliki banyak teman.<sup>40</sup> Remaja D, kalau dia mau minum minuman keras, dia akan memiliki banyak

---

<sup>33</sup> Ali Ihsan, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>34</sup> Ahmad Roni, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>35</sup> Eko Wicaksono, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>36</sup> Abdul Rozak, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>37</sup> Saipurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>38</sup> Ali Ihsan, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>39</sup> Ahmad Roni, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>40</sup> Eko Wicaksono, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

teman.<sup>41</sup> Remaja I, memiliki alasan agar dia memiliki banyak teman. Jika dia menolak diajak minum minuman keras, dia akan dikucilkan oleh teman-temannya.<sup>42</sup>

Pada dasarnya mereka memiliki rasa takut terhadap orang tuanya ketika mereka melakukan hal tersebut. Itu juga diungkapkan oleh beberapa remaja dari keluarga TKI yang membeberkan dalam wawancaranya dengan peneliti jika remaja A, sejujurnya dia takut, tapi sampai saat ini bapaknya tidak mengetahui jika dia minum minuman keras.<sup>43</sup> Remaja R, dia takut namun bapaknya tidak tahu jika dia mengonsumsi minum minuman keras.<sup>44</sup> Remaja E, merasa takut karena bapaknya yang galak.<sup>45</sup> Remaja D, dia juga merasa takut jika bapaknya mengetahui tentang hal tersebut.<sup>46</sup> Remaja I, juga demikian jika dia begitu takut jika orangtuanya mengetahui tentang itu.<sup>47</sup>

Para remaja melakukan kenakalan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu rasa kecewa terhadap kondisi keluarganya dimana salah satu orang tuanya bekerja sebagai TKI. Disamping itu juga faktor dari temannya dimana hal tersebut diungkapkan oleh beberapa remaja yang menjadi narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja A, karena diajarkan temannya dan rasa kecewa karena ditinggal ibunya bekerja sebagai TKI.<sup>48</sup> Remaja R tidak memiliki alasan yang begitu jelas.<sup>49</sup> Remaja E, karena ajakan dari temannya dan juga

---

<sup>41</sup> Abdul Rozak, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>42</sup> Saipurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>43</sup> Ali Ihsan, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>44</sup> Ahmad Roni, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>45</sup> Eko Wicaksono, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>46</sup> Abdul Rozak, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>47</sup> Saipurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>48</sup> Ali Ihsan, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>49</sup> Ahmad Roni, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip



kerinduan akan seorang sosok Ibu.<sup>50</sup> Remaja D, rasa kecewa yang dia alami karena ketidakadaan ibunya dalam kesehariannya. Dia juga menambahkan jika sepeninggalan ibunya menjadi TKI masalah lauk pauk dirumahnya juga tidak terurus.<sup>51</sup> Remaja I, dia merasa bahwa semua yang dia lakukan biasa saja.<sup>52</sup>

Tokoh Agama desa Jlegong juga memperkuat dengan data yang diperoleh dari beberapa remaja dari keluarga TKI dimana beliau mengungkapkan bahwa menurut beliau karena rasa kecewa terhadap kondisi keluarganya dimana semenjak ditinggal ibunya menjadi TKI mereka menjadi-jadi dan tidak terkontrol.<sup>53</sup> Beliau juga menambahkan bahwa kenakalan remaja yang mereka lakukan seperti sepengetahuan beliau seperti ngerokok, begadang sampai malam dan minum minuman keras. Kalau mencuri, beliau rasa mereka tidak melakukan hal tersebut.<sup>54</sup>

Berdasarkan data diatas, maka Gerakan Pemuda Ansor Desa Jlegong melakukan beberapa strategi dakwahnya dalam pencegahan kenakalan remaja yang ada di Desa Jlegong. Hal tersebut dilakukan agar senantiasa melindungi daripada remaja tersebut untuk melakukan kenakalan remaja seperti minum minuman keras, tawuran dan lain sebagainya. Adapun strategi yang GP Ansor pertama dilakukan dengan mempersiapkan strategi yang cocok diterapkan kepada remaja dari keluarga TKI dalam pencegahan terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ketua GP Ansor dalam wawancaranya yang mengatakan jika strategi yang mereka lakukan pertama yaitu berdiskusi bersama-sama teman-teman Ansor. Kemudian setelah mereka sepakati bersama, langkah selanjutnya yaitu strategi dakwah yang telah

---

<sup>50</sup> Eko Wicaksono, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>51</sup> Abdul Rozak, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>52</sup> Saipurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>53</sup> Sahri, wawancara oleh penulis, 10 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>54</sup> Sahri, wawancara oleh penulis, 10 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

disehati kemudian di aplikasikan dan di terapkan kepada remaja dalam mencegah kenakalan remaja.<sup>55</sup>

Pihak Ansor yang memberikan dakwah dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Jlegong meliputi semua anggota namun dari ketua sendiri memberikan tugas terhadap salah satu anggotanya agar bertanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan. Hal tersebut juga diutarakan oleh ketua Ansor dalam wawancaranya yang mengatakan jika dari pihak Ansor sendiri semua terlibat, namun beliau memberikan tugas kepada salah satu anggota sebagai penanggung jawab. Penanggung jawab akan senantiasa memberikan arahan dan juga strategi dakwah yang harus dilakukan kepada remaja dari keluarga TKI itu sendiri dalam mencegah kenakalan remaja.<sup>56</sup>

Penerapan strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor didukung juga dengan tokoh agama Desa Jlegong. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua GP Ansor yang mengatakan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa dalam melakukan strategi dakwah Gerakan Pemuda Ansor dibantu oleh tokoh Agama di Desa Jlegong walaupun tidak banyak memiliki peran namun sedikit banyaknya tokoh Agama pernah diajak untuk mengisi disebuah acara yang mereka lakukan serta mengundang remaja dari keluarga tki itu juga.<sup>57</sup>

GP Ansor memilih strategi tersebut dalam mencegah kenakalan remaja karena mereka menganggap dengan mengajak ngobrol, para remaja akan terbuka dengan mereka serta tidak ada rasa takut dan canggung ketika mengajak bercanda atau diskusi bersama-sama. Perlu diketahui jika para remaja dan juga remaja dari keluarga TKI ketika diajak di forum yang formal, mereka akan minder dan merasa takut serta tidak percaya diri.<sup>58</sup>

Kemudian daripada itu, hal tersebut dirasa cukup efektif dalam menerapkan strategi dakwah yang akan

---

<sup>55</sup> Nur Alim, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>56</sup> Nur Alim, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>57</sup> Nur Alim, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>58</sup> Nur Alim, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

dijalankan. Senada dengan Tokoh Agama Desa Jlegong yang mengungkapkan bahwa menurut beliau apa yang telah dilakukan oleh GP Ansor sudah cukup baik dalam mencegah kenakalan remaja dimana para remaja tersebut yang semakin hari semakin menjadi-jadi. Kemudian beliau rasa untuk sesuatu yang telah dilakukan oleh GP Ansor sudah cukup efektif, karena mereka berdakwah bukan hanya lewat kegiatan bulanan yang mereka lakukan tapi juga mereka sering kumpul bersama remaja dari keluarga TKI dan mereka juga sering bercerita tentang keagamaan kepada remaja keluarga TKI dan hal tersebut memiliki progress yang cukup baik dimana semakin hari para remaja tersebut tidak seperti dulu yang sering ngawur.<sup>59</sup>

**b. Strategi Ta'lim (Strategi Pendidikan)**

Strategi ini diterapkan oleh GP Ansor karena dianggap mampu membuka perasaan atau apa yang dirasakan oleh remaja dari keluarga TKI itu sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ketua Ansor yang mengatakan bahwa langkah yang mereka lakukan yaitu mengajak para remaja untuk ikut serta dalam kegiatan bulanan yang GP Ansor laksanakan setiap bulan. Kemudian GP Ansor sendiri juga mendatangi mereka saat mereka berkumpul atau nongkrong, kemudian dilanjutkan cerita-cerita dalam cerita tersebut terdapat celah bagi GP Ansor untuk mengisi tentang keagamaan dan cerita mengenai pentingnya sebagai manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Tanpa mereka sadari GP Ansor memberikan doktrin yang sifatnya membangun karakter dan diharapkan hal tersebut bisa masuk dibawah alam sadar mereka.<sup>60</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tokoh Agama Desa Jlegong yang mengungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa sepengetahuan beliau dengan mengajak atau mengundang para remaja itu sendiri pada pertemuan yang mereka adakan setiap bulannya. Selain itu, dengan cara pendekatan serta diajak komunikasi. Karena

---

<sup>59</sup> Sahri, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>60</sup> Nur Alim, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

dengan cara ini para remaja dengan mudah akan bercerita tentang masalah yang mereka alami.<sup>61</sup>

Adapun isi dalam dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor dalam mencegah kenakalan remaja dari keluarga TKI seperti mengundang atau mengajak daripada remaja tersebut dalam sebuah kegiatan bulanan yang GP Ansor adakan setiap bulannya. Acara bulanan yang dilakukan oleh GP Ansor yaitu mengaji bersama serta bersholawat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua Ansor dalam wawancaranya bahwa dakwah yang mereka lakukan dengan cara mengajak serta mengarahkan remaja itu sendiri pada hal-hal yang positif seperti berkumpul bersama dan mengobrol bersama serta diberikan arahan atau pengetahuan tentang keagamaan. Tidak lupa dijelaskan dalam sebuah cerita mengenai bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah menjauhi larang-larangan dari Allah seperti minum alkohol, judi dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Hal tersebut didukung dari data yang didapatkan dari beberapa remaja dari keluarga TKI yang mengatakan bahwa remaja A, dia pernah diajak untuk mengikuti kegiatan bulanan yang diadakan GP Ansor.<sup>63</sup> Remaja R, dia juga sering diajak, namun sering kali dia tidak hadir dan beralasan.<sup>64</sup> Remaja E, pernah diajak dan dia sering tidak hadir.<sup>65</sup> Remaja D, pernah diajak untuk mengikuti kegiatan bulanan namun dia malas mengikutinya.<sup>66</sup> Remaja I, sama seperti yang lain kadang hadir namun banyak tidak hadirnya.<sup>67</sup>

---

<sup>61</sup> Sahri, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>62</sup> Nur Alim, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>63</sup> Ali Ihsan, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>64</sup> Ahmad Roni, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>65</sup> Eko Wicaksono, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>66</sup> Abdul Rozak, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>67</sup> Saipurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

## 2. Faktor pendukung dan penghambat Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah kenakalan remaja keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Jlegong Keling Jepara.

Pelaksanaan dakwah pastinya memiliki bebrapa faktor yang dapat melancarkan strategi dakwah yang akan dilakukan begitupun sebaliknya, terdapat faktor yang menghambat atau mempersulit dalam melakukan strategi dakwah. Strategi dakwah dalam hal ini yaitu strategi dakwah yang dilakukan GP Ansor dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Desa Jlegong dari keluarga TKI. Diantara faktor pendukungnya yaitu:

a. Para anggota GP Ansor senantiasa kompak menjalankan strategi yang mereka lakukan. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari ketua GP Ansor yang mengtakan dalam wawancaranya bahwa anggota GP Ansor kompak dan saling membantu satu sama lain dan juga nilai kesadaran dari anggota Ansor dalam mencegah kenakalan remaja yang menginginkan agar para remaja di Desa ini tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja yang lebih serius.<sup>68</sup>

Dari potongan wawancara tersebut terlihat jika para anggota Ansor cukup kompak dan senantiasa membantu satu dengan yang lain dalam penerapan strategi dakwahnya. Selain itu, motivasi dalam diri mereka yaitu agar para remaja di Desa tersebut khususnya para remaja dari keluarga TKI tidak terjerumus kepada kenakalan remaja yang lebih yang lebih serius. Hal tersebut dilakukan oleh GP Ansor demi mencegah agar para remaja terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

b. Rumah yang masih dalam lingkup satu Desa. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Tokoh Agama Desa Jlegong yang menyebutkan bahwa faktor yang mendukung menurut beliau secara geografis letak lokasi dari GP Ansor dengan rumah remaja dari keluarga TKI yang tidak terlalu jauh. Selain itu, tempat nongkrong mereka juga masih disekitar Desa ini menjadi kemudahan para anggta GP Ansor dalam melakukan dakwah yang akan dilakukannya.<sup>69</sup>

Dari potongan wawancara diatas terlihat jika letak rumah yang masih satu Desa memudahkan GP Ansor

---

<sup>68</sup> Nur Alim, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>69</sup> Sahri, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

dalam melakukan strategi dakwahnya. Hal tersebut menjadi faktor yang mendukung dalam penerapan strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor sendiri. Selain itu, tempat yang dijadikan nongkrong atau titik kumpul daripada remaja dari keluarga TKI itu sendiri dalam mudah untuk dijangkau karena masih dalam lingkup satu Desa.

Namun selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor diantaranya menurut ketua Ansor yaitu menurut beliau faktor penghambat dalam melakukan strategi dakwah. Diantara faktor penghambatnya yaitu:

- a. Tidak semua anggota Ansor memiliki bakat dibidang ilmu Agama selain itu anggota Ansor juga kurang memiliki ilmu komunikasi yang cukup baik. Hal tersebut didukung oleh salah satu narasumber dimana beliau mengatakan bahwa faktor penghambatnya yaitu sebagian anggota Ansor yang memiliki bakat ilmu Agama dan mental mereka juga kurang begitu bagus dalam mengingatkan para remaja untuk senantiasa melakukan kebaikan. Hal tersebut terjadi karena tidak semua anggota GP Ansor yang memiliki latar belakang dari pondok pesantren.<sup>70</sup>

Dari potongan wawancara diatas terlihat jika permasalahan yang dihadapi oleh GP Ansor sendiri dalam mengaplikasikan strategi dakwahnya terletak pengetahuan tentang Agama. Hal tersebut mengingat jika rata-rata daripada anggota Ansor sendiri bukan berasal dari pondok pesantren. Hanya sebagian kecil dari anggota GP Ansor yang berasal atau yang memiliki latar belakang dari pendidikan pondok pesantren.

- b. Tempat yang dijadikan nongkrong dari remaja itu sendiri sering pindah-pindah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan narasumber lain yaitu Tokoh Agama Desa Jlegong yang mengungkapkan bahwa menurut beliau faktor penghambatnya dalam strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor yaitu tempat yang biasanya para remaja nongkrong di Desa ini tapi terkadang mereka nongkrong di Desa sebelah. Jadi menurut beliau itu salah satu faktor penghambatnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Nur Alim, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>71</sup> Sahri, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

Dari potongan wawancara diatas terlihat jika faktor yang menghambat dalam penerapan strategi dakwah yang dibawakan oleh GP Ansor yaitu letak atau tempat nongkrong dari para remaja tersebut berpindah-pindah. Hal tersebut menjadi penghambat dalam melakukan strategi dakwah oleh GP Ansor sendiri mengingat salah satu strategi GP Ansor yaitu dengan cara mendatangi tempat nongkrong para remaja TKI tersebut.

### C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dari beberapa narasumber dalam penelitian ini. Data diperoleh dari tujuh narasumber yaitu satu dari ketua GP Ansor, kemudian Tokoh Agama Desa Jlegong dan lima remaja dari keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Data telah didapatkan akan peneliti analisis berdasarkan rumusan masalah yang peneliti tuliskan. Diantara analisis tersebut yaitu:

#### 1. Analisis strategi dakwah yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah kenakalan remaja keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Jlegong Keling Jepara.

##### a. Strategi Tazkiyah (Strategi Pembersihan Sikap dan Perilaku)

Pada penelitian ini data dimulai dari penyebab kenakalan remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong Keling Jepara. Menurut Tokoh Agama Desa tersebut mengatakan bahwa penyebabnya kenakalan remaja karena ajakan teman-temannya yang nakal dan kebanyakan dari Desa lain yang masuk Desa Jlegong. Selain itu, karena ditinggal ibunya menjadi TKI dan Bapaknya juga bekerja. Faktor tersebut menjadikan remaja tidak terkontrol lagi dan tidak ada yang mengontrolnya.<sup>72</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh beberapa remaja dari keluarga TKI dari remaja yang mengatakan jika semenjak ibunya menjadi TKI, mereka merasa ada yang kurang dirumah. Hal tersebut membuktikan jika ketidakadaan salah satu orang tua dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Sebab lain yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dikarenakan

---

<sup>72</sup> Syahraeni, "Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja", *Jurnal Bimbingan Islam*, Vol 2, No. 1, (2021): 47

oleh faktor teman sepermainan yang sering mengajak daripada remaja tersebut melakukan kenakalan remaja.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja dari keluarga TKI yang ada di Desa Jlegong yaitu akibat ditinggal ibunya menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Mereka merasa seperti ada yang hilang atau kurang lengkap ketika mereka berada dirumah. Selain itu, ketika ibunya masih berada dirumah kondisi rumah cukup bersih namun ketika ibunya menjadi TKI kondisi rumah seperti kurang terurus. Begitu juga tentang makanan, mereka sekarang mulai jajan diluar daripada makan dirumah karena tidak ada yang memasak ketika tidak ada ibu.

Namun tidak semua narasumber memiliki pendapat yang sama. Terdapat dua narasumber yang menganggap bahwa ketidak adanya seorang ibu dianggap biasa saja dan tidak begitu memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan mereka. Karena selama ini mereka sudah terbiasa ditinggal oleh ibunya. Maka dari itu semuanya dianggap biasa saja ketika tidak ada sosok ibu yang mendampingi. Hal tersebut dikarena sudah terlalu lama ibu mereka menjadi TKI, jadi semuanya sudah dianggap biasa saja dan ibunya dianggap tidak memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, menurut tokoh Agama desa Jlegong penyebab terjadinya kenakalan remaja dari keluarga TKI yaitu rasa kecewa terhadap orang tuanya.

Kenakalan remaja yang terjadi pada remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong seperti nongkrong beserta bermain game dengan teman-temannya. Namun mereka terkadang juga minum minuman keras. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu narasumber dalam wawancaranya dengan peneliti yang mengatakan bahwa beliau tahu karena beliau sering lewat tempat nongkrong para remaja dari keluarga TKI dan beliau juga melihat jika mereka merokok dan juga main game. Pernah beliau melihat seperti mereka membawa botol minuman keras tapi ketika beliau lewat di depannya botol tersebut sepertinya disembunyikan.

Kenakalan remaja dari keluarga TKI yang ada di Desa Jlegong tergolong tidak begitu ekstrim. Kenakalan yang



mereka tunjukkan seperti, nongkrong dengan teman-temannya, merokok, bermain game online dan juga terkadang mereka minum minuman keras. Hal tersebut juga didukung data dari beberapa remaja dari keluarga TKI yang mengungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti jika remaja mereka sering nongkrong dan juga mengkonsumsi kopi dan juga terkadang mereka mengkonsumsi minum minuman keras. Selain itu ketika mereka bersama dengan teman-temannya akan begadang sampai larut malam sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada pembelajaran disekolah yang mereka lakukan setiap harinya.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa alasan daripada mereka minum minuman keras yaitu mereka ingin memiliki banyak teman. Selain itu, mereka mau minum minuman keras karena ajakan oleh teman-temannya yang mana teman dari luar selalu mengajak mereka ketika minum minuman keras. Mereka merasa tidak enak ketika menolak ketika diajak oleh temannya untuk minum minuman keras. Mereka mengungkapkan bahwa ketika mereka menolak untuk diajak minum minuman keras, maka mereka akan di jauhi oleh teman-temannya. Hal tersebut yang melatar belakangi mereka minum minuman keras. Ada juga narasumber yang mengatakan bahwa mereka minum minuman keras karena rasa stress yang dialami dan ingin sesuatu hal yang baru.

Penyebab mereka melakukan hal tersebut yaitu minum minuman karena mereka diajak oleh temannya. Karena sebenarnya mereka masih remaja dimana hal seperti itu dianggap tabu, namun karena ajakan oleh temannya semua menjadi lain. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa remaja dari keluarga TKI yang mengungkapkan dalam wawancaranya dimana mereka mengungkapkan jika faktor yang memepengaruhi mereka minum minuman keras karena ajakan dari teman bermainnya. Sebenarnya mereka dapat memilah dan memilih sesuatu yang baik dan yang tidak baik namun karena ancaman dari temannya mereka rela melakukan atau mengkonkumsi minum minuman keras.

Dari potongan wawancara diatas dengan beberapa narasumber dari remaja keluarga TKI dapat dianalisa bahwa faktor penyebab mereka melakukan kenakalan

remaja dikarenakan oleh ajakan dari teman bermainnya dimana temannya sering mengajak para remaja tersebut untuk melakukan kenakalan remaja. Selain itu, rasa kecewa yang mereka alami karena ditinggal oleh salah satu orang tuanya yang menjadi TKI menjadi faktor penyebab mereka melakukan kenakalan remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Relita Fusnika bahwa faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh keluarga dimana keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak-anak. Keluarga yang terus-menerus berhubungan dengan anak, memberikan rangsangan melalui berbagai cara komunikasi antara orang tua dan anak, dan interaksi interpersonal dalam keluarga, termasuk ikatan antar saudara, merupakan variabel penting dalam asal-usul perilaku buruk.<sup>73</sup>

Pada dasarnya mereka memiliki rasa takut terhadap orang tuanya ketika mereka melakukan hal tersebut. Itu juga diungkapkan oleh beberapa remaja dari keluarga TKI yang membeberkan dalam wawancaranya dengan peneliti jika para remaja tersebut masih memiliki rasa takut terhadap orang tuanya. Namun karena keika mereka mengkonsumsnya dengan cara sembunyi-sembunyi, maka orang tua mereka tidak mengetahui hal tersebut. Jika orang tua mereka mengetahui hal tersebut, maka akan marah yang amat sangat besar.

Tokoh Agama desa Jlegong juga memperkuat dengan data yang diperoleh dari beberapa remaja dari keluarga TKI dimana beliau mengungkapkan bahwa menurut beliau karena rasa kecewa terhadap kondisi keluarganya dimana semenjak ditinggal Ibunya menjadi TKI mereka mennjadi-jadi dan tidak terkontrol. Beliau juga menambahkan bahwa kenakalan remaja yang mereka lakukan seperti setpengetahuan beliau seperti ngerokok, begadag sampai malam dan minum minuman keras. Kalau mencuri, beliau rasa mereka tidak melakukan hal tersebut.

Berdasarkan potongan wawancara dengan beberapa narasumber diatas dapat dianalisa bahwa sebenarnya para remaja dari keluarga TKI merasa takut jika orangtuanya

---

<sup>73</sup> Relita Fusnika, "Peran Perguruan Tinggi Dalam MensosiAli Ihsansasikan Dampak Kenakalan Remaja Di Smpn 03 Peniti Kabupaten Sekadau", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 1, (2018): 96

mengetahui bahwa mereka mengonsumsi minum minuman keras. Selain itu, mereka juga faham jika melakukan hal yang seperti itu atau minum minuman keras termasuk hal yang tidak baik. Semua narasumber sepakat jika orang tua mereka mengetahui tentang perilaku anaknya, orang tuanya akan marah besar. Namun ada juga narasumber yang menganggap biasa saja karena bapak dari narasumber sendiri mengkonsumsinya. Ada juga narasumber yang mengatakan jika ketika minum minuman keras dianggap hal yang biasa saja dan narasumber mengira bapaknya sudah mengetahuinya jika dia mengonsumsi minum minuman keras.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa orang tua kurang memperhatikan perilaku anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber dimana ketika narasumber pulang sampai larut malam, orang tuanya tidak terlalu memeperhatikannya. Hal tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Papalia yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kenalan pada remaja yaitu kurang perhatiannya orangtua terhadap anak sehingga apa yang dilakukan oleh anak, orang tua tidak mengetahuinya.<sup>74</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja yaitu dikarenakan oleh beberapa penyebab atau beberapa faktor diantaranya yaitu. Perasaan kecewa yang mereka alami karena ditinggal salah satu orang tuanya yang bekerja sebagai TKI hingga bertahun-tahun. Kemudian, faktor lingkungan atau teman bermain sangat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perilaku dari remaja dari keluarga TKI. Walaupun sebenarnya mereka takut, namun karena ejekan atau ancaman dari teman bermainnya, akhirnya para remaja tersebut terjerumus kedalam kenakalan remaja.

Berdasarkan data diatas, maka Gerakan Pemuda Ansor Desa Jlegong melakukan beberapa strategi dakwahnya dalam pencegahan kenakalan remaja yang ada di Desa Jlegong. Strategi GP Ansor yang pertama kali dilakukan dengan mempersiapkan strategi yang cocok diterapkan kepada remaja dari keluarga TKI dalam

---

<sup>74</sup> Syahraeni, "Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja", *Jurnal Bimbingan Islam*, Vol 2, No. 1, (2021): 47

pengecahan terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ketua GP Ansor dalam wawancaranya yang mengatakan jika strategi yang mereka lakukan pertama yaitu berdiskusi bersama-sama teman-teman Ansor. Kemudian setelah mereka sepakati bersama, langkah selanjutnya yaitu strategi dakwah yang telah disepati kemudian di aplikasikan dan di terapkan kepada remaja dalam mencegah kenakalan remaja. Menurut Asmuni Syukir, rencana dakwah yang efektif antara lain memperhatikan berbagai konsep.<sup>75</sup>

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor dipersiapkan dengan baik. Hal tersebut terlihat bagaimana mereka berdiskusi terlebih dahulu sebelum menentukaa strategi yang akan digunakan dalam berdakwah. Strategi yang telah disepakati akan senantiasa dijalankan secara bersama-sama dengan satu komando dan satu tujuan yaitu demi menyiarkan agama Islam dan juga mencegah daripada perilaku menyimpang dari para remaja. Objek dalam strategi dakwah dari GP Ansor yaitu semua remaja di Desa Jlegong terlebih kepada remaja dari keluarga TKI yang telah melakukan kenakalan remaja di Desa Jlegong.

Hal tersebut dilakukan GP Ansor dalam mencegah kenekalan remaja yang terjadi pada dari remaja keluarga TKI. Mencegah dalam hal ini yaitu agar para remaja dari keluarga TKI tidak terlalu terjerumus kedalam hal-hal yang tidak dinginginkan seperti penyalahgunaan narkoba, criminal dan juga sex bebas. Oleh sebab itu, GP Ansor dengan strategi pendekatan dalam dakwahnya berharap mampu membimbing moral daripada remaja tersebut agar terhidar dari perkara-perkara yang dapat merugikan baik dirinya, orang tuanya dan lingkungan sekitar.

Pihak Ansor yang memberikan dakwah dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Jlegong meliputi semua anggota namun dari ketua sendiri memberikan tugas terhadap salah satu anggotanya agar bertanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan. Hal tersebut juga diutarakan oleh ketua Ansor dalam wawancaranya

---

<sup>75</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Jakarta: Djambatan, 2006), 52

yang mengatakan jika dari pihak Ansor sendiri semua terlibat, namun beliau memberikan salah ma tugas ndat kepada salah satu anggota sebagai penanggung jawab. Penanggung jawab akan senantiasa memberikan arahan dan juga strategi dakwah yang harus dilakukan kepada remaja dari keluarga TKI itu sendiri dalam mencegah kenakalan remaja.

Dari potongan wawancara diatas dapat dianalisa jika semua anggota GP Ansor terlibat dalam melakukan strategi dakwah dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Jlegong. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah dalam pelaksanaan dakwah yang mereka lakukan. Mengingat dukungan satu dengan yang lain, selain itu setiap anggota GP Ansor memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. ada yang pandai dalam bidang pendekatan ada juga yang mahir dalam bidang pendidikan. Jadi mereka kompak dan membantu dengan yang lain dalam mewujudkan dakwahnya.

Penerapan strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor didukung juga dengan tokoh agama Desa Jlegong. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua GP Ansor yang mengatakan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa dalam melakukan strategi dakwah Gerakan pemuda Ansor dibantu oleh tokoh Agama di Desa Jlegong walaupun tidak banyak memiliki peran namun sedikit banyaknya tokoh agama pernah diajak untuk mengisi disebuah acara yang dilakukan dan juga mengundang remaja dari keluarga TKI. Kemampuan dan Keahlian Da'i (Prestasi dan Profesionalisme) adalah prinsip yang membahas tentang kemampuan dan profesionalitas da'i sebagai obyek dakwah, selain berdakwah yang menjadi kewajiban setiap muslim, juga harus ada juga menjadi kelompok orang yang serius dan memaksimalkan kegiatan dakwah.<sup>76</sup>

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa dalam melakukan dakwah bukan hanya dilakukan oleh GP Ansor saja melainkan juga melibatkan Tokoh Agama. Hal tersebut dilakukan agar lebih banyak orag yang peduli dengan lingkungan dan juga para remaja dari keluarga TKI agar senantiasa tidak melakukan sesuatu

---

<sup>76</sup> Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Jakarta: Djambatan, 2006), 52

yang buruk yang berulang-ulang. Keterlibatan tokoh Agama yaitu dengan memberikan sedikit pencerahan tentang pendidikan akhlaq yang ditujukan kepada para remaja dari keluarga TKI. Adanya kolaborasi semacam itu diharapkan akan mempermudah atau mempersempit daripada kenakalan remaja yang ada di Desa Jlegong.

GP Ansor memilih strategi tersebut dalam mencegah kenakalan remaja karena mereka anggap dengan mengajak ngobrol, para remaja akan terbuka dengan mereka serta tidak ada rasa takut dan canggung ketika kita ajak bercanda atau mengobrol bersama-sama. Perlu diketahui jika para remaja dan juga remaja dari keluarga TKI ketika diajak ke forum yang formal, mereka akan minder dan merasa takut serta tidak percaya diri.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa GP Ansor memilih strategi tersebut karena dianggap jika strategi tersebut sudah tepat dalam mencegah kenakalan remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong. Selain itu, dengan cara tersebut para remaja dari keluarga TKI akan sangat terbuka pada anggota dimana para anggota Ansor ketika berkumpul bersama seperti teman sendiri. Jadi tidak ada jarak diantara mereka. Serta hal tersebut akan memudahkan dalam mengajak atau mengingatkan untuk senantiasa berbuat kebaikan. Seperti yang kemukakan oleh Kustadi bahwa dakwah merupakan seruan bagi manusia untuk mendakwahi orang lain untuk berbuat kebajikan melakukan amar makruf nahi munkar berupa kontrol sosial.<sup>77</sup>

Kemudian daripada itu, hal tersebut dirasa cukup efektif dalam menerapkan strategi dakwah yang akan dijalankan. Senada dengan Tokoh Agama Desa Jlegong yang mengungkapkan bahwa menurut beliau cukup baik apa yang telah dilakukan oleh GP Ansor dalam mencegah kenakalan remaja dimana para remaja tersebut yang semakin hari semakin menjadi-jadi. Kemudian beliau rasa untuk hal yang telah dilakukan oleh GP Ansor sudah cukup efektif, karena mereka berdakwah bukan hanya lewat rutinan yang mereka lakukan tapi juga mereka sering kumpul bersama remaja dari keluarga TKI dan mereka

---

<sup>77</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2017), 10.

juga sering bercerita tentang keagamaan kepada mereka dan semakin hari para remaja tersebut tidak seperti dulu lagi yang sering seenaknya sendiri.

Dari data diatas dapat dianalisa bahwa strategy yang diterapkan oleh GP Ansor dalam mencegah kenakalan remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong sudah cukup baik dan cukup efektif. Hal tersebut karena cara yang mereka lakukan dalam model pendekatan dan juga dalam mengingatkan para remaja itu sendiri yang bersifat tidak menekan atau tidak monoton. Jadi semua yang dilakukan akan senantiasa mudah dimengerti juga mudah diterapkan oleh remaja itu sendiri.

**b. Strategi Ta'lim (Strategi Pendidikan)**

Strategi ini diterapkan oleh GP Ansor karena dianggap mampu membuka perasaan atau apa yang dirasakan oleh remaja dari keluarga TKI itu sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ketua Ansor yang mengatakan bahwa langkah yang mereka lakukan yaitu mengajak para remaja untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan. Kemudian GP Ansor sendiri juga mendatangi mereka saat mereka berkumpul atau nongkrong, kemudian dilanjutkan cerita-cerita dalam cerita tersebut terdapat celah bagi GP Ansor untuk mengisi tentang keagamaan dan cerita mengenai pentingnya sebagai manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Tanpa mereka sadari GP Ansor memberikan doktrin yang sifatnya membangun karakter dan diharapkan hal tersebut bisa masuk dibawah alam sadar mereka. Efisiensi merupakan prinsip yang harus diupayakan dalam upaya dakwah agar tercipta keseimbangan antara biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil.<sup>78</sup>

Potongan wawancara dengan ketua GP Ansor tersebut dapat dikatakan bahwa organisasi GP Ansor telah melakukan beberapa langkah dalam membantu mencegah kenakalan remaja terkhusus remaja dari keluarga TKI yang ada di Desa Jlegong. Langkah yang telah dilakukan diantaranya yaitu mengundang serta mengajak daripada remaja dari keluarga TKI untuk berkumpul dengan anggota GP Ansor dalam sebuah pertemuan atau rutinan yang

---

<sup>78</sup> Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Jakarta: Djambatan, 2006), 52

mereka lakukan. Hal tersebut dilakukan agar para remaja tersebut dapat mengikuti program yang didalamnya terdapat pendidikan rohani dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Selain itu, langkah lain yang dilakukan GP Ansor yaitu dengan mendatangi atau ikut nongkrong bersama para remaja dari keluarga TKI serta menggali permasalahan yang mereka rasakan selama ini apakah mereka melakukan hal tersebut atas kehendak sendiri atau terdapat faktor lain yang menyebabkan remaja tersebut melakukan hal-hal yang kurang baik, sehingga hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri, keluarganya maupun lingkungan disekitarnya. Maka dari itu, GP Ansor perlu melakukan suatu dakwah dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Jlegong

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Tokoh Agama Desa Jlegong yang mengungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa sepengetahuan beliau dengan mengajak atau mengundang para remaja itu sendiri pada pertemuan yang mereka adakan setiap bulannya. Selain itu, dengan cara pendekatan serta diajak komunikasi saja. Karena dengan cara ini para remaja dengan mudah akan bercerita tentang masalah yang mereka alami.

Adapun isi dalam dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor dalam mencegah kenakalan remaja dari keluarga TKI seperti mengundang atau mengajak daripada remaja tersebut dalam sebuah rutinan yang mereka adakan setiap bulannya. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua Ansor dalam wawancaranya bahwa dakwah yang mereka lakukan dengan cara mengajak serta mengarahkan remaja itu sendiri pada hal-hal yang positif seperti berkumpul bersama dan ngobrol bersama serta diberikan arahan atau pengetahuan tentang keagamaan. Tidak lupa dijelaskan dalam sebuah cerita mengenai bagaimana cara mendekati diri kepada Allah dan juga larang-larangan dari Allah seperti minum alkohol, judi dan lain sebagainya.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor dalam mencegah kenakalan remaja yaitu dengan cara mendekati serta mengajak ngobrol bersama dengan harapan para remaja mampu melakukan kebaikan. Adanya pendekatan diharapkan para remaja merasa bahwa diri



mereka diperhatikan. Maka, dengan cara tersebut berharap para remaja tersebut mampu mengubah perilaku yang awalnya buruk mengarah kearah yang lebih baik. Menurut Agung Drajat Sucipto bahwa pendekatan dengan cara mengajak kepada kebaikan dapat senantiasa dapat mengajak seseorang melakukan kebaikan.<sup>79</sup>

Selain itu, dalam obrolan yang dilakukan oleh GP Ansor dan juga para remaja dari keluarga TKI juga diceritakan tentang cerita-cerita Islami seperti kisah-kisah para nabi dan rosul dengan harapan para remaja mampu mengambil hikmah dan mampu menjadikan para nabi dan rosul sebagai idola. Dalam kisah nabi yang diceritakan lewat obrolan tersebut hanya sebatas kisah dalam kehidupan mereka. Cara tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk mengarahkan para remaja dari keluarga TKI kearah yang lebih baik.

Dari potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa semua remaja yang menjadi narasumber dalam penelitian ini pernah diajak untuk mengikuti kegiatan yang GP Ansor lakukan setiap bulannya. Namun beberapa dari mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut ada juga yang tidak tertarik dengan kegiatan tersebut. Ketidak tertarikan dari remaja tersebut karena rasa minder dan juga takut ketika satu majlis dengan GP Ansor dalam suatu forum.

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor Desa Jlegong memiliki beberapa strategi dalam mencegah kenakalan remaja yang ada di Desa Jlegong. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan cara mengundang para remaja tersebut dalam acara bulanan yang telah berjalan. Namun kebanyakan dari remaja tersebut kurang begitu antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kemudian strategi yang telah dilakukan oleh GP Ansor yaitu dengan mendatangi para remaja atau ikut serta dalam tempat ngkrongan remaja keluarga TKI serta memberikan sedikit atau banyak tentang cerita mengenai kisah-kisah nabi

---

<sup>79</sup> Agung Drajat Sucipto, "Strategi Dakwah Dalam Penguatan Ekonomi Umat Oleh Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Kabupaten Banyumas", *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 2, (2020): 260

dengan harapan para remaja dapat mengambil banyak pelajaran yang dapat diambil dari beberapa kisah nabi.

## **2. Analisis faktor pendukung dan penghambat Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah kenakalan remaja keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Jlegong Keling Jepara.**

Pelaksanaan dakwah pastinya memiliki beberapa faktor dapat melancarkan strategi dakwah yang akan dilakukan begitupun sebaliknya, terdapat faktor yang menghambat atau mempersulit dalam melakukan strategi dakwah. Strategi dakwah dalam hal ini yaitu strategi dakwah yang dilakukan dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Desa Jlegong dari keluarga TKI. Diantara faktor pendukungnya yaitu:

- a. Para anggota GP Ansor senantiasa kompak menjalankan strategi yang mereka lakukan. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari ketua GP Ansor yang mengtakan dalam wawancaranya bahwa anggota GP Ansor kompak dan saling membantu satu dengan yang lain dan juga nilai kesadaran dari anggota Ansor dalam mencegah kenakalan remaja yang menginginkan agar para remaja di Desa Jlegong tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja yang lebih serius.

Dari potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa salah satu faktor pendukung dalam strategi dakwah yang dibawakan oleh GP Ansor Desa Jlegong yaitu kekompakan yang mereka lakukan serta bersedia membantu satu dengan lain dalam mewujudkan atau terciptanya strategi dakwah yang telah direncanakan. Tanpa adanya kesadaran mereka satu dengan yang lain maka hal tersebut akan menjadi sandungan atau hambatan mengenai strategi dakwah yang dilakukan.

Selain itu, para anggota GP Ansor juga memiliki kesadaran bahwa remaja merupakan asset yang berharga, jadi perlu adanya tindakan kearah yang lebih baik untuk mencegah kenakalan remaja. Kemudian, mereka juga menyadari supaya para remaja tersebut tidak terlalu terjerumus kedalam kenakalan remaja yang lebih ekstrim. Maka dari itu, hal tersebut menjadikan semangat tersendiri bagi mereka dalam melakukan strategi dakwah dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Jlegong.

- b. Rumah yang masih dalam lingkup satu Desa. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Tokoh Agama Desa Jlegong yang menyebutkan bahwa faktor yang mendukung menurut beliau secara geografis letak lokasi dari GP Ansor dengan rumah remaja dari keluarga TKI yang tidak terlalu jauh. Selain itu, tempat nongkrong mereka juga masih disekitar Desa ini menjadi kemudahan para anggota GP Ansor dalam melakukan dakwah yang akan dilakukannya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisa bahwa faktor lain yang dapat mendukung strategi dakwah oleh GP Ansor yaitu letak rumah daripada remaja dengan anggota Ansor tidak berjauhan. Karena letak lokasi yang tidak terlalu jauh, maka ada rasa semangat tersendiri bagi GP Ansor dalam menjalankan strategi dakwah. Kemudian juga mereka sadar akan bahaya yang akan ditimbulkan dari remaja dari keluarga TKI yang melakukan kenakalan terhadap keturunan mereka di masa depan atau ketika anak mereka menginjak dewasa. Maka dari itu tempat yang dekat menjadi faktor yang dapat mendukung dalam strategi dakwah dalam mencegah kenakalan remaja. Menurut Ahmad arwani dalam mensukseskan strategi dakwah perlu adanya lokasi yang memungkinkan untuk pemberian dakwah.<sup>80</sup>

Namun selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor diantaranya menurut ketua Ansor yaitu faktor penghambat dalam melakukan strategi dakwah. Diantara faktor penghambatnya yaitu:

- a. Tidak semua anggota Ansor memiliki basik dibidang ilmu Agama selain itu anggota Ansor juga kurang memiliki ilmu komunikasi yang cukup baik. Hal tersebut didukung oleh salah satu narasumber dimana beliau mengatakan bahwa faktor penghambatnya yaitu sebagian anggota Ansor yang memiiki basik ilmu Agama dan mental mereka juga kurang begitu bagus dalam mengingatkan para remaj untuk senantiasa melakukan kebaikan. Hal tersebut terjadi karena tidak semua anggota GP Ansor yang memiliki latar belakang dari pondok pesantren.

---

<sup>80</sup> Abu, Ahmad Marwan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah* (Yogyakarta: YP2SU, 2014), 42

Dari potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa permasalahan yang dihadapi oleh GP Ansor sendiri dalam mengaplikasikan strategi dakwahnya terletak pengetahuan tentang Agama. Hal tersebut mengingat jika rata-rata daripada anggota Ansor sendiri bukan berasal dari pondok pesantren. Hanya sebagian kecil dari anggota GP Ansor yang berasal atau yang memiliki latar belakang dari pendidikan pondok pesantren.

- b. Tempat yang dijadikan nongkrong dari remaja itu sendiri sering berpindah-pindah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan narasumber lain yaitu Tokoh Agama Desa Jlegong yang mengungkapkan bahwa menurut beliau faktor penghambatnya dalam strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor yaitu tempat yang biasanya para remaja nongkrong di Desa ini tapi terkadang mereka nongkrong di Desa sebelah. Jadi menurut beliau itu salah satu faktor penghambatnya.

Dari potongan wawancara tersebut dapat dianalisa bahwa faktor lain yang menghambat daripada strategi dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor Desa Jlegong yaitu tempat nongkrong daripada remaja itu sendiri yang berpindah dari Desa Jlegong berpindah ke Desa lain. Hal tersebut menjadi penghambat mengingat cara dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor dengan cara mendekati para remaja tersebut di tempat dimana mereka biasanya nongkrong bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad watik yang mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat dalam strategi dakwah yaitu Subyek dakwah (Da'i) merupakan unsur penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya dakwah yang dilaksanakan.<sup>81</sup>

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bakwa terdapat beberapa faktor yang menghambat daripada strategi dakwah yang dibawa oleh GP Ansor dalam mencegah kenakalan remaja diantaranya yaitu waktu luang yang dimiliki oleh anggota Ansor sendiri berbeda-beda. Kemudian faktor lain yang menghambat yaitu tempat nongkrong yang berpindah dari Desa Jlegong ke Desa tetangga. Sedangkan faktor pendukungnya dalam strategi dakwa yang dibawa oleh GP Ansor yaitu antar anggota Ansor saling membantu satu dengan

---

<sup>81</sup> Ahmad, Watik, *Islam dan Dakwah: Permulaan Antara Nilai dan ReAli Ihsanta* (Yogyakarta PP Muhammadiyah Masjils Tabligh, 2008), 145

yang lain dan juga letak rumah daripada remaja tersebut juga tidak terlalu jauh dari tempat anggota Ansor.

